

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang dilewati oleh garis katulistiwa yang membuat negara Indonesia dikanal subur dengairan irigasi yang melimpah oleh karena itu sebagian besar petani Indonesia mengantungkan hidupnya untuk menjadi petani. Pertanian di Indonesia, mengalami perubahan sistem pola tanam sejak Indonesia dijajah, mulai dari pengolahan lahan pertanian secara kerja, gotong-royong dan sampai saat ini masyarakat mulai mengenal sistem pengupahan atau yang dikenal dalam sosiologi adalah konsep patron-klien. Petani tradisional dikenal dengan kehidupaan diambang batas cukup, petani diibaratkan seperti orang yang terendam air setinggi leher. Jika datang ombak maka akan tenggelam. Petani mengarap lahan dan menikmati hasil pertaniannya terbatas pada mencukupi kebutuhan pokok. Sehingga petani harus subsisten untuk mencuki kebutuhan pokoknya, dengan melakukan hubungan dengan jaringan luar. Ini merupakan awal terbentuklah hubungan patron-klien yang diterapkan secara meluas oleh petani sampai saat ini.

Berbeda dengan realitas yang saya temui di desa pupus kec. Ngebel kab ponorogo yang mayoritas mayarakatnya menerpakan hub patron-klien terdapat kelompok sosial yang mengalami perubahan sistem pengolahan lahan pertanian dengan melakukan proses pengolahan lahan menggunakan *sistem patron-klien* secara bergantian tanpa adanya upah yang diberikan. Dulunya Desa Pupus dikenal sebagai penghasil komoditas cengkeh, namun 12 tahun lalu komoditas porang mengalami kerusakan. Hal ini disebabkan karena virus yang menyerang tanaman cengkeh. Hingga pada akhirnya motor kelompok tani Desa Pupus melakukan study banding tentang bagaimana cara menanam porang. Setelah itu masyarakat Desa Pupus mengganti komoditas pertanian mereka menjadi tanaman porang. Awal mula internalisasi tanaman porang membutuhkan waktu yang lama hal ini dikarenakan pada dua tahun awal penanaman porang mengalami gagal panen secara total. Ini membuat petani tidak berani lagi menanamam prang hingga butuh waktu lima tahun untuk petani berani menanam tanaman porang kembali. Hingga akhirnya sampai sekarang Desa Pupus dikenal sebagai pelopor komuditas porang di Kecamatan

Ngebel. Adanya inovasi komoditas porang ini memberikan dampak positif bagi perekonomian petani. Selain itu inovasi ini juga menarik minat pemuda untuk menjadi petani dan mengarap lahan pertanian.

Tanaman porang merupakan salah satu spesies dari 200 spesies tanaman *Amorphophallus*. Dari jenis umbi-umbian ini hanya ada tiga jenis yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Yaitu porang, suweg dan iles-iles. Menurut Guru Besar sekaligus Ketua Departemen Agronomi dan Hortikultura Institut Pertanian Bogor (IPB), Prof Dr Edi Santosa S.P M.Si di Indonesia yang paling banyak berkembang hanya ada dua, yaitu porang dan iles-iles. Tanaman porang memiliki harga jual yang tinggi hal ini dikarena kandungan karbohidrat glukomanan yang memiliki banyak manfaat dan kegunaan. Berikut ini tanaman Porang:

1. Mencegah penyakit diabetes
2. Mengatasi peradangan
3. Menurunkan berat badan (diet)
4. Mencegah penyakit jantung
5. Merawat kesehatan kulit
6. Menurunkan risiko kanker usus
7. Menjernihkan air
8. Menjadi bahan baku barang Industri

Berdasarkan manfaat tanaman porang diatas maka tidak heran jika tanaman porang ini memiliki nilai jual yang tinggi dan diminati oleh petani untuk dikembangkan.

Berdasarkan data kementan tanaman porang yang dalam bahas latinnya *amorphophallus oncophyllus* ini merupakan tanaman yang memiliki sifat toleran terhadap naungan, batas toleran terhadap naungan sebesar 60%. Tanaman porang dimungkinkan hidup dalam ketinggian 0-700 mdpl bahkan bisa lebih lah ini dapat terlihat dari realitasnya tanaman porang banyak dikembangkan pada aera pegunungan. Tanaman porang juga dimungkinkan untuk dikembangkan pada area hutan dibawah naungan tegakan tanaman lainnya. Bibit tanaman porang berasal dari umbi, dan umbi katak (bubil).

Berdasarkan data Kementrian Pertanian Republik Indonesia, tanaman porang merupakan tanaman umbi yang diminati oleh pasar dunia. Sehingga kementrian menyarankan untuk budidaya tanaman porang. Menurut pihak

Kementrian tanaman porang memiliki nilai strategis untuk dikembangkan hal ini dikarenakan memiliki peluang yang besar menjadikan tanaman porang untuk komoditas ekspor. Menurut catatan Badan Karantina Pertanian bahwa ekspor porang pada tahun 2018 tercatat sebanyak 254 ton, dengan nilai ekspor yang mencapai Rp.11.310.000.000,-. Besaran ekspor tersebut masuk ke negara seperti Jepang, Vietnam, Australia dan lain sebagainya.

Pada tahun 2019 terdapat keterbatasan produksi hal ini terjadi karena keterbatasan penyedia bahan baku. Terbatasnya bahan baku ini dikarenakan pada tahun 2019 umbi porang yang di produksi kebanyakan masih berasal dari hutan dan bukan dari hasil budidaya. Dalam negeri juga terdapat persebaran pabrik yang mengolah tanaman porang menjadi tepung. Persebaran pabrik tersebut ada di daerah Pasuruan, madiun, Wonogiri, Bandung, Maros dan masih banyak lagi. Kementan mendorong potensi pengembangan budidaya tanaman porang hal ini dilakukakukan karena tanaman ini sudah menjadi komoditas ekspor dengan hal ini pasti akan memacu semangat petani untuk melai budidaya tanaman porang.

Penelitian ini menggunakan teori patron-klien dari James C. Scott untuk menganalisis hasil penelitian. Scott (1993:7) menjelaskan bahwa patron-klien adalah suatu kasus khusus hubungan antara dua orang yang sebagian besar melibatkan persahabatan instrumental, di mana seseorang yang lebih tinggi kedudukan sosial ekonominya (patron) menggunakan pengaruh dan sumber daya yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan atau keuntungan atau kedua-duanya kepada orang yang lebih rendah kedudukannya (klien), yang pada gilirannya (klien) membalas pemberian tersebut dengan memberikan dukungan yang umum dan bantuan, termasuk jasa-jasa pribadi kepada patron. Ahimsa (2007:5) mengatakan bahwa dengan adanya rasa saling percaya seorang klien dapat mengharapkan si patron akan membantunya jika dia mengalami kesulitan, jika dia memerlukan modal dan sebagainya. Sebaliknya si patron juga dapat mengharapkan dukungan dari klien apabila pada suatu saat dia memerlukannya. Klienmerasa terikat dengan patron karena rasa hormatnya dan rasa berhutang budi padanya. Sehingga ketika patron meminta sesuatu yang diinginkan pada klien maka klien akan berusaha untuk dapat memenuhinya.

Dalam jurnal pemikiran pendidikan dan penelitian kesejarahan memberikan ulasan yang komprehensif tentang hubungan patron klien pada masyarakat tani Marayoka. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan tujuan penelitian untuk mengetahui kehidupan masyarakat yang memiliki profesi petani di Marayoka. Fokus penelitian adalah pada kehidupan masyarakat tani sebelum dan sesudah adanya sistem pengupahan patron dan klien. Hasil penelitian yang menggunakan teori James Scott ini menunjukkan bahwa sebelum adanya sistem pengupahan patron klien ini, kehidupan masyarakat tani sangat subsisten. Petani bekerja seadanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan bergantung pada patron secara tunduk, patuh dan bayaran yang mereka terima tidak ada tariff khusus melainkan sukarela dari patron. Setelah adanya sistem pengupahan, petani mulai mandiri dan mengalami peningkatan kesejahteraan akibat peningkatan perekonomian. Kesimpulan dari penelitian adalah masyarakat Marayoka sebelum mengenal sistem pengupahan memiliki hubungan yang erat dalam pengerjaan lahan secara bergilir dengan sukarela tanpa mengharapkan upah. Kemudian terjadi perubahan hubungan akibat adanya pengenalan hubungan patron klien, masyarakat Marayoka dalam pengerjaan lahan memiliki buruh tani yang dijadikan langganan mereka hal ini bertujuan agar tidak terjadi kecurangan.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sangat menarik untuk dilakukan karena berkaitan dengan dilema pengolahan lahan pertanian : studi pada kelompok sosial petani porang lintas usia ini memiliki segi kebaruan dimana masyarakat sudah mengalami pengolahan lahan pertanian sebelum mengenal sistem pengupahan, menerapkan sistem pengupahan dan sekarang kembali lagi dengan pengolahan lahan bergilir tanpa menerima upah. Dalam penelitian-penelitian studi terdahulu belum ditemukan pembahasan topik dalam penelitian. Penelitian ini menarik untuk diteliti karena terdapat nilai kebaruan didalam penelitian ini, pada dunia modern yang menerapkan sistem *patron-klien* dalam melakukan aktivitas pertanian masih terdapat kelompok sosial yang melakukan aktivitas pengolahan lahan secara *patron-klien* secara bergantian tanpa menggunakan sistem pemberian upah.

1.2 Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas yang sudah dipaparkan maka penelitian ini bermaksud untuk memahami dan menginterpretasikan bagaimana dilemma pengolahan lahan yang dialami oleh kelompok sosial petani porang lintas usia di Desa Pupus. Dengan kata lain, penelitian ini mengkaji mengenai realitas dilemma pengolahan lahan yang dialami oleh kelompok sosial yang beranggotakan petani porang yang berasal dari latar belakang usia yang berbeda dalam kajian *patron-klien*. dengan demikian, penulis melakukan penelitian yang Berjudul Dilemma Pengolahan Lahan Pertanian : Studi Pada Kelompok Sosial Petani Porang Lintas Usia Di Desa Pupus, Ponorogo. Penelitian ini memfokuskan diri pada “Bagaimana Dilemma Pengolahan Lahan Pertanian Pada Kelompok Sosial Petani Porang Lintas Usia Di Desa Pupus, Kabupaten Ponorogo Dalam Analisis *Patron-Klien*”

1.3 Tujuan Penelitian

Penulisan skripsi ini memiliki tujuan untuk mengkaji realitas dilemma pengolahan lahan pertanian yang dialami kelompok sosial petani porang lintas usia di pedesaan. Oleh karena itu, penelitian ini Berjudul Dilemma Pengolahan Lahan Pertanian :Studi Pada Kelompok Sosial Petani Porang Lintas Usia Di Desa Pupus, Ponorogo. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk “mamahami dan menginterpretasikan dilemma pengolahan lahan pertanian pada kelompok sosial petani porang lintas usia di desa pupus ponorogo dalam ananlisis *patron-klien*”

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini dharapkan dapat dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian sosiologi pedesaan khususnya dan bidang keilmuaan sosiologi pada umumnya. Secara akademis penelitian ini akan mendeskripsikan fenomena sosial yang unik yaitu dilemma pengolahan lahan pertanian oleh kelompok sosial petani sulit ditemukan dan belum ditemukan penelitian sejenis. Penelitian ini juga mengangkat informan petani porang lintas usia, penelitian serupa juga belum banyak

ditemui. Secara akademis penelitian ini memberikan sajian penelitian terkait *patron-klien* yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

1.4.2 Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dalam dunia kajian Sosiologi Pedesaan, terutama memperkaya ilmu dan pemahaman secara teoritik tentang dilema pengolahan lahan pertanian oleh kelompok sosial petani porang lintas usia di pedesaan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah atau memperkaya variasi teoritik mengenai teori *patron-klien* yang sudah dikembangkan Scott dan Popkin. Selain itu, studi ini diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang dilemma pengolahan lahan pertanian oleh kelompok sosial petani porang lintas usia dengan analisis *patron-klien*.

1.4.3 Manfaat Pratis

Penelitian tentang dilemma pengolahan lahan pertanian oleh kelompok sosial petani porang lintas usia di pedesaan diharapkan mampu memberikan suatu kontribusi untuk berbagai pihak terkait yaitu :

a. Pembaca

Memberikan informasi mengenai informasi dilema pengolahan pertanian pada masyarakat pedesaan dan khususnya yang diterapkan oleh petani porang lintas usia dalam mengolah lahan pertanian. Pembaca akan mendapatkan informasi terperinci terkait latar belakang terbentuknya kumpulan petani porang lintas usia yang mengalami dilemma dalam pengolahan lahan pertanian. Pembaca akan mendapatkan esensi dibalik hubungan pengolahan lahan yang diterapkan oleh kelompok sosial petani porang lintas usia.

b. Peneliti

Mampu memahami kehidupan masyarakat pedesaan khususnya petani porang dan mengetahui pengalaman petani porang lintas usia dalam pengolahan lahan pertanian yang berbeda dengan realitas

hubungan patron-klien pada umumnya. Sehingga peneliti bisa menganalisis, melakukan penginterpretasian secara sosiologis dan menghargai i hubungan pengolahan lahan yang diterapkan petani porang lintas usia dalam mengolah lahan pertanian.

c. informan

Memberikan motivasi pada informan agar tetap menjalankan sistem pengolahan lahan pertanian yang mereka terapkan. Memberikan pemahaman bahwa kegiatan rutinitas yang dilakukan mereka merupakan hal yang positif dan perlu dilestarikan. Hal ini karena dalam dinamika kehidupan modern kebudayaan sikap pengolahan lahan yang diterapkan oleh petani ini sulit ditemui.

1.5 Kajian Pustaka

1.5.1 Studi Terdahulu

Penelitian yang berjudul hubungan patron klien *blandong* dengan mandor hutan menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan studi fenomenologi. Penggunaan tipe penelitian ini bertujuan agar peneliti memaparkan dan memahami suatu makna yang berasal dari individu dan kelompok terkait fenomena hubungan patron klien *blandong* dengan mandor hutan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan observasi dan wawancara. Dalam pemilihan informan penelitian menggunakan teknik snowball sampling. Hasil penelitian yang menggunakan teori patron klien James Scott ini menunjukkan bahwa hubungan patron klien terbentuk karena adanya tiga alasan yang mendasar yaitu adanya hubungan baik yang terjadi secara turun-temurun, kemudahan dalam transaksi dan adanya keuntungan pribadi yang diterima oleh individu. Selain tiga hal mendasar yang menjadi alasan terbentuknya hubungan patron klien ini, hubungan timbal balik dan hubungan sosial juga melandasi hubungan patron klien antara *Blandong* dengan Mandor hutan. perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah dimana penelitian ini mengungkapkan alasan dibalik adanya hubungan patron klien antara *Blandong* dan Mandor. Bisa dikatakan bahwa fokus pada penelitian ini adalah terkait kuatnya hubungan

patron klien. Sedangkan pada penelitian yang akan saya lakukan adalah membahas terkait perubahan hubungan patron klien yang terjadi pada kelompok sosial petani porang lintas usia.

Dalam jurnal pemikiran pendidikan dan penelitian kesejarahan memberikan ulasan yang komprehensif tentang hubungan patron klien pada masyarakat tani Marayoka. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan tujuan penelitian untuk mengetahui kehidupan masyarakat yang memiliki profesi petani di Marayoka. Fokus penelitian adalah pada kehidupan masyarakat tani sebelum dan sesudah adanya sistem pengupahan patron dan klien. Hasil penelitian yang menggunakan teori James Scott ini menunjukkan bahwa sebelum adanya sistem pengupahan patron klien ini, kehidupan masyarakat tani sangat subsisten. Petani bekerja seadanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan bergantung pada patron secara tunduk, patuh dan bayaran yang mereka terima tidak ada tariff khusus melainkan sukarela dari patron. Setelah adanya sistem pengupahan, petani mulai mandiri dan mengalami peningkatan kesejahteraan akibat peningkatan perekonomian. Kesimpulan dari penelitian adalah masyarakat Marayoka sebelum mengenal sistem pengupahan memiliki hubungan yang erat dalam pengerjaan lahan secara bergilir dengan sukarela tanpa mengharapkan upah. Kemudian terjadi perubahan hubungan akibat adanya pengenalan hubungan patron klien, masyarakat Marayoka dalam pengerjaan lahan memiliki buruh tani yang dijadikan langganan mereka hal ini bertujuan agar tidak terjadi kecurangan. Penelitian yang akan saya lakukan berkaitan dengan dilema pengolahan lahan pertanian : studi pada kelompok sosial petani porang lintas usia ini memiliki segi kebaruan dimana masyarakat sudah mengalami pengolahan lahan pertanian sebelum mengenal sistem pengupahan, menerapkan sistem pengupahan dan sekarang kembali lagi dengan pengolahan lahan bergilir tanpa menerima upah.

Skripsi oleh Masrida Rambe dengan judul patron klien petani karet dengan toke (studi di desa Gunung Baringin Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan). Penelitian Bertujuan mengetahui model

hubungan patron klien, kerugian model patron klien dan alasan dibalik kelanggengan hubungan patron klien antara petani karet dan toke. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani karet dan toke getah di Desa Gunung Baringin ini menjalin hubungan patron klien. Hal ini dapat diketahui karena terdapat hubungan ketergantungan yang meliputi hubungan loyalitas hingga personalia. Hubungan patron klien mereka ini sampai pada tahap loyalitas dimana toke percaya kepada petani bahwa petani akan menyetorkan getah kepada mereka. Toke disini memiliki peran sebagai patron yang menjadi penghubung jaringan pemasaran hasil produksi karet, menjamin subsisten bagi klien petani karet untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi. Langgengnya hubungan patron klien antara petani karet dan toke di Desa Gunung Baringin akibat adanya pemberian hutan, pemberian modal, hubungan loyalitas, hubungan keluarga, hubungan personalia hingga pemberian tunjangan hari raya. Hal ini lah yang membuat hubungan patron klien keduanya menjadi langgeng. Namun dibalik langgengnya hubungan patron klien yang terjalin terdapat kerugian dari hubungan ini, adanya penyalahgunaan peran patron dimana patron memberikan pengaruh hingga memanfaatkan klien untuk mendapatkan suara pada saat pemilu.

Relasi patron klien di antara *Tengkulak* dan petani salak dengan dampak sosialnya di Banjarnegara. Penelitian tentang patron-klien ini bertujuan untuk mengetahui petani salak hanya menjual salak kepada satu tengkulak, relasi anatar patron klien dan mengetahui dampak sosial dari adanya relasi antara petani salak dengan tengkulak. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa alasan petani menjual salak meliputi empat faktor yaitu ekonomi, sosial, kebiasaan dan adanya permainan harga. Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan keluarga, kepercayaan yang dijalin oleh petani dan *tengkulak* sejak turun-temurun membuat hubungan patron klien berjalan sangat lama dan baik. Dampak sosial dari adanya hubungan patron-klien ini menunjukkan bahwa diantara *tengkulak*, petani, bahkan masyarakat tidak ada pemisahan secara status sosial ekonomi, hubungan sosial dijalin secara baik dan saling menghormati. Penelitian ini saya jadikan sebagai pembanding untuk menonjolkan bahwa penelitian yang

akan saya lakukan merupakan suatu kebaruan. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa hubungan patron-klien berjalan baik karena adanya faktor keluarga atau kekerabatan. Fenomena yang saya teliti merupakan suatu kebaruan bahwa adanya perubahan hubungan patron-klien pada pengolahan lahan yang diterapkan oleh kelompok sosial tanpa adanya ikatan keluarga dan kekerabatan.

Sumitro dan Edy Kurniawansyah (2020), studi penelitian berjudul "Penguatan solidaritas sosial komunitas petani bawang merah Di desa serading kecamatan moyo hilir." Penelitian dilakukan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan desain etnografi. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan proses menguatnya solidaritas sosial komunitas petani bawang di Serading, dan faktor-faktor pendorong komunitas petani bawang di Serading menjadi lebih kuat. Penguatan solidaritas sosial diantara komunitas petani memberikan dampak positif berupa perbaikan hasil pertanian dan dalam jangka panjang perbaikan ekonomi petani. Dalam penelitian ini ditemukan faktor – faktor penguat solidaritas sosial di Desa serading diantaranya: Faktor ekonomi, banyak muncul motif-motif dari solidaritas sosial berupa usaha peningkatan taraf ekonomi petani. Faktor Agama, Petani di Desa Serading merupakan pendatang dari berbagai daerah lain, namun mereka memiliki kesamaan yaitu beragama Islam. Faktor Budaya, petani di Desa Serading berasal dari Bima hal ini menciptakan solidaritas berdasarkan kebudayaan (nilai, norma dan tradisi) yang sama.

Dalam jurnal Al Izzah : Jurnal Hasil-hasil penelitian yang berjudul relasi kekerabatan patronase masyarakat muna. Studi ini bertujuan untuk mengetahui dua pokok permasalahan yaitu bagaimana proses hubungan kekerabatan dan relasi patronase berlangsung dalam aspek sosial (pendidikan dan ekonomi) dan budaya (upacara daur hidup) dan bagaimana relasi tarik menarik sistem kekerabatan patronase memberikan dampak pada kohesi sosial masyarakat Muna. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam keluarga Muna terdapat ikatan relasi yang kuat. Hal ini ditunjukkan dengan adanya dua simpul yang mengikat, simpul ini adalah relasi kerabat

dan relasi patronase yang dalam istilah lokalnya dikenal dengan istilah *intaidi bhasitie* yang dipahami dalam bahasa Indonesia adalah kita adalah keluarga. Hubungan patronase dalam keluarga Muna diaplikasikan kedalam semua aspek kehidupan masyarakat baik secara budaya dan sosial. Penelitian ini menjelaskan bahwa relasi sosial kekerabatan patronase akan mengancam ikatan kekerabatan dan akan berakibat pada ikatan kekerabatan yang semu. Pada penelitian ini hubungan patron klien seperti pada teori Scott tidak terpenuhi karena hubungan yang terjadi menjadi ikatan relasi yang bersifat transaksional. Dalam jurnal ini yang menarik adalah dalam suatu masyarakat hubungan patronase yang terbentuk bukan akibat adanya ikatan keluarga, tapi dalam masyarakat Muna menganggap bahwa masyarakat muna merupakan satu kesatuan yaitu keluarga muna. Hal ini membuat hubungan keluarga atau kekerabatan yang sebenarnya menjadi semu. Fenomena ini bersinggungan dengan tema yang saya angkat. Dimana kelompok sosial masyarakat yang secara garis keturunan tidak memiliki ikatan darah namun bisa terorganisir dengan baik dalam menjalankan hubungan pengolahan lahan secara gotong-royong.

Selanjutnya, studi terkait pembahasan solidaritas petani dibahas oleh Rusdi, M. dkk (2020), studi penelitian ini berjudul "Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Desa Wanareja Kabupaten Buru." Penelitian dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data yang diperoleh berupa berbentuk kata-kata, skema dan gambar. Tujuan dari penelitian ini yang pertama untuk mendeskriptifkan solidaritas masyarakat petani serta faktor yang menjadi penghambat dan pendukungnya. Tujuan penelitian selanjutnya yaitu untuk mengungkap dan menjelaskan nilai-nilai positif dari solidaritas dilakukan oleh masyarakat petani di Desa Wanareja Kabupaten Buru. Hasil penelitian meliputi : Solidaritas sosial masyarakat petani di Desa Wanareja Kabupaten Buru, adalah solidaritas yang dibangun oleh latar belakang pekerjaan yang sama yaitu petani dan dilandasi dengan dasar rasa kemanusiaan serta rasa tanggung jawab untuk kepentingan kehidupan bersama. Hal ini terlihat dari perilaku gotong-royong antar petani sebagai bentuk implementasi sikap

solidaritas. Faktor penghambat terbangunnya sikap solidaritas, yaitu: Pertama, modernisasi berdampak pada peralihan pengolahan lahan dari tenaga manusia menjadi penggunaan mesin. Kedua, secara perekonomian petani mengalami besar pasak daripada tiang, pengeluaran petani lebih besar dari pada hasil panen yang didapat. Terdapat juga faktor pendukung terjadinya solidaritas, seperti ; ikatan kekeluargaan, budaya dan agama. Beberapa faktor pendukung tersebut menjadi wadah untuk terus menumbuhkan serta memelihara solidaritas masyarakat petani yang ada di Desa Wanareja Kabupaten Buru.

Pada skripsi oleh Mukhammad Lazuardi Alwan ini bertujuan untuk mengetahui pola hubungan patron klien serta mengetahui faktor penghambat dan pendukung yang terjadi di Palabuhan Pasuruan. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh adalah data primer dan sekunder. Dalam proses analisis data digunakan metode triangulasi data. Dalam skripsi yang berjudul Pola Hubungan Patron-klien pada usaha perikanan tangkap di pelabuhan pasuruan kota pasuruan jawa timur ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan patron klien diantara juragan dan nelayan. Terdapat hubungan resiprositas yang tercipta diantara juragan menjadi patron dan nelayan sebagai klien. Hubungan diantara kedua pihak ini saling menguntungkan dan juga terdapat ikatan kekeluargaan. Terdapat faktor pendukung dibalik intensitas hubungan yang terbentuk yaitu adanya imbalan jasa, kepercayaan dan kekeluargaan sedangkan terdapat faktor penghambat yaitu hutang-piutang yang terjadi kepada nelayan dengan juragan. Dalam skripsi ini adanya hubungan yang saling ketergantungan terjadi akibat adanya faktor kekeluargaan dan balas jasa yang diberikan sehingga terciptanya hubungan yang saling menguntungkan akibat adanya aliran materi yang diberikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh patron kepada klien.

Penelitian yang dilakukan oleh Rustinsyah bertujuan untuk menjelaskan fenomena patron-klien di kalangan masyarakat tani di desa Kebonrejo. Pada penelitian ini dilakukan menggunakan penelitian

kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Kebonrejo hidup sebagai petani dengan pertanian komersial. Pola patron client yang terjadi antara petani kaya dan petani miskin, petani dan pembeli hasil pertanian, petani dan investor dari pedesaan dan luar daerah. Hubungan patron klien yang terjadi karena adanya subsisten klien, akses pasar, pekerjaan, dan modal. Hubungan patron-klien antara orang miskin dan petani kaya akibat adanya petani miskin yang membutuhkan dukungan diri dari petani kaya sebagai patron. Disisi lain patron membutuhkan tenaga kerja sebagai upaya pengembangan ekonomi yang lebih baik. Selain itu pada hubungan patron-klien antara petani dan pembeli umumnya kuat dan berlangsung lama. Fenomena sosial hubungan patron-klien yang terjadi dipandang sebagai eksploitasi hal ini karena adanya kewajiban untuk memberikan komisi hasil panen. Namun dilain sisi, patron memiliki peran yang cukup besar karena dengan adanya modal yang dimiliki, pengaruh maupun kekuasaan dapat menggerakkan kegiatan ekonomi pedesaan karena memberikan subsistensi, modal, dan kesempatan di pedesaan sekaligus mendistribusikan hasil pertanian.

Pada jurnal ETNOHISTORI membahas terkait *Tauke, Juragan bandol* : relasi patron-klien dan transformasi sosial dalam organisasi perdagangan tembakau di Madura. Penelitian ini bertujuan untuk mengulas terkait transformasi sosial beserta kompleksitas yang dialami oleh pedagang tembakau di Madura. Tembakau di Madura merupakan komoditas musiman dengan harga yang tidak menentu tetapi merupakan komoditas andalan untuk mendukung perekonomian masyarakat. Dalam proses transaksi jual beli tembakau terdapat tiga pihak yang memegang peranan penting. Yang pertama adalah *Tauke*, merupakan pihak yang dapat mempresentasikan pihak pabrik yang dikuasai oleh China. Sedangkan juragan dan bedol berperan sebagai pedagang perantara. Pada proses transaksional terdapat hubungan relasi patron-klien ditantara *tauke* dengan *bedol* dan juga *juragan*. Hubungan yang terbentuk adalah dimana *juragan* bergantung pada *tauke* yang memberikan modal kepada *juragan* yang pada akhirnya dari *juragan* disalurkan kepada *bedol* untuk dilakukan

transaksi langsung kepada petani. Sehingga terjadilah hubungan patron klien dalam proses distribusi tembakau petani hingga sampai ke pabrik.

Tabel 1.1
Matriks Studi Terdahulu

No.	Judul	Nama Peneliti	Hasil Penelitian
1	The Relation Between Blandong Client Patron With Forest Foreman	Fitriyah Nurul Faizah & Ekna Satriyati	Hubungan patron klien <i>Blandong</i> dengan Mandor Hutan terbentuk melalui proses yang cukup Panjang. Hubungan ini dibangun secara turun-temurun. Pada dasarnya terdapat tiga alasan utama, yaitu adanya hubungan timbal balik yang dilakukan sejak turun-temurun, terdapat kemudahan dalam proses transaksi jual beli dan tentunya adanya keuntungan pribadi yang diperoleh. Dalam sejarahnya juga terdapat hubungan eksploitatif antara mandor dan <i>blandong</i> hal ini terjadi pada kawasan hutan jati dimana hutan jati perhutani dikuasi oleh orang-orang yang memiliki kekuasaan dan bukan milik negara. Sehingga mandor

			melakukan eksploitasi kepada <i>blandong</i> .
2	Hubungan Patron Klien Pada Masyarakat Tani Marayoka	Ramidha, M.Ahmadin & Jumadi	Pada tahun 1970 di Marayoka hubungan antara pemimpin dan pengikutnya terjalin secara sukarela dan tidak ada kontrak tertulis. Sehingga hubungan yang terjalin dapat berakhir kapan saja dengan catatan klien tidak memiliki hutan kepada patronnya. Sehingga pada kondisi seperti diatas klien dapat pindah kepada patron yang lainnya. Hubungan patron klien yang terbangun dalam masyarakat Marayoka terbangun dengan berlandaskan unsur kekeluargaan dan kekerabatan. Sedangkan system pemberian upah mengarah pada pola gotong-royong.
3	patron klien petani karet dengan toke (studi di desa Gunung Baringin Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan).	Masrida Rambe	Terdapat hubungan <i>patron-klien</i> anatar petani karet dengan toke. <i>Patron</i> dalam hubungan ini memiliki fungsi sebagai pemberi jaminan subsistensi untuk kebutuhan konsumsi <i>klien</i> .

			Hubungan yang terjalin berdasarkan rasa kepercayaan. Sehingga toke sebagai <i>patron</i> tidak takut kehilangan pemasuk karet dalam hal ini adalah petani karet sebagai <i>klien</i>. Hubungan <i>patron-klien</i> anantara petani karet toke bertahan hingga saat ini. Hal ini dikarenakan adanya hubungan loyalitas, pemberian hutang, hubungan porsonalia, hubungan kekerabatan, dan pemberian tunjangan hari raya serta adanya kepercayaan yang terjalin antara petani karet dengan toke getah. Namun disayangkan, hubungan <i>patron-klien</i> disalah gunakan. <i>Patron</i> menggunakan wewenang yang dimiliki untuk mengajak <i>klien</i> untuk memilih salah satu calon dalam partisipasi politik.
4	Relasi patron klien di anantara <i>Tengkulak</i> dan petani salak dengan dampak	Afwina Imaniar, dan Nugroho Trisnu Brata	Dapat dijelaskan alasan petani salak menjual hasil perkebunannya kepada satu tengkulak saja. Hal ini

	sosialnya di Banjarnegara		dikarenakan petani salak mera bahwa proses transaksi ini sudah menjadi kebiasaan, selanjutnya, adanya factor sosial, factor ekonomi dan tentunya ada factor permainan harga. Kepercayaan antara <i>patron-klien</i> ini sudah terjalin sejak turun- temurun dari orang tua mereka. Karena adanya hubungan yang terjalin lama ini, maka warga masyarakat merasa bahwa hubungan yang terjalin bukan lagi hubungan antara pekerja dengan petani melainkan hubungan antara masyarakat yang saling menghormati tanpa memandang pekerjaan satu sama lainnya. Biaya permodalan atau jasa petani maupun masyarakat secara keseluruhan dapat meminta bantuan kepada tengkulak.
5	Penguatan solidaritas sosial komunitas petani bawang merah Di desa serading	Sumitro dan Edy Kurniawansyah	Penguatan solidaritas sosial komunitas petani di Desa Serading dilakukan dengan cara Gotong royong dan Kerja yang melibatkan

	kecamatan moyo hilir		individu dan juga kelompok. Selain itu juga terdapat faktor – faktor penguat solidaritas diantaranya: Faktor ekonomi, dimana solidaritas sosial tercipta sebagai upaya peningkatan taraf ekonomi petani. Faktor Agama, dengan latar belakang agama yang sama walaupun sama-samapendatang. Tentunya hal ini juga mempengaruhi penguatan solidaritas sosial. Faktor Budaya, menarik dari temuan lapangan, masyarakat yang tinggal di desa ini mayoritas adalah masyarakat Bima dan Sumbawa. Kedua masyarakat ini memiliki kemiripan budaya (baik bentuknya maupun nilai budayanya).
6	relasi kekerabatan patronase masyarakat muna	Asliah Zainal, Muhammad Asrianto Zainal, Waode Ainul Rafiah, dan Wa Kina	Relasi masyarakat Muna diikat secara sosial dan kultur oleh dua simpul, (kekerabatan dan patronase) sehingga melahirkan istilah relasi

			sistem kekerabatan patronase. Jika seseorang sudah masuk dalam sistem patronase ini, maka mereka akan masuk kedalam hubungan sosial yang bersifat emosional. Hal ini berarti bahwa ia akan dianggap sebagai kerabat, baik itu dia memiliki relasi hubungan darah, perkawinan atau memiliki hubungan <i>patron-klien</i>.
7	Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Desa Wanareja Kabupaten Buru	<i>M. Rusdi, Abdul Latif Wabula, Ivana Goa, Ismail Ismai</i>	Spada masyarakat petani Desa Wanareja terbangun solidaritas sosial yang dibangun oleh sesama petani dengan dasar kemanusiaan dan tentunya dengana rasa tanggung jawab untuk kepentingan hidup bermasyarakat. Kegiatan solidaritas ini berupa perilaku gotong royong atau kegiatan tolong menolong terhadap sesama petani yang. Hal ini tentunya merupakan implementasi dari sikap solidaritas. Pada hubungan seperti ini gotong royong

			dan bantu membantu mejadi tolak ukur keberhasilan dalam Bertani. Dalam hubungan ini jika gotong royong dilakukan secara maksimal maka hasil panen yang diperoleh secara maksimal juga. Dalam pemberlakuan sistem solidaritas dalam kegiatan Bertani ini juga mengalami kendala, berikut ini faktor penghambat terbangunnya sikap solidaritas, yaitu: Pertama, modernisasi. Dengan adanya perkembangan teknologi menyebabkan beberapa tenaga manusia dan hewan sudah tergantikan dengan mesin. Andanya sistem yang diberlakukan. Kedua ekonomi, petani sering kali mengalami pembengkakan pengeluaran karena pengeluaran lebih besar dari pada penghasilan. sehingga sebagian petani lebih memilih untuk melakukan aktivitas lain
--	--	--	--

			untuk menambah penghasilan dari pada ikut gotong royong. ketika aktivitas gotong namun juga terdapat beberapa faktor pendukung terjadinya solidaritas diantaranya : ikatan kekeluargaan, agama dan budaya
8	Pola Hubungan Patron-klien pada usaha perikanan tangkap di pelabuhan pasuruan kota pasuruan jawa timur	Mukhammad Lazuardi Alwan	Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan oleh peneliti terkait pola hubungan patron klien yang terjadi di Pelabuhan Pasuruan diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1. Pola hubungan patron klien yang terjadi di Pelabuhan Pasuruan merupakan pola hubungan resiprositas. Hubungan yang terjalin antara juragan dan nelayan yang bertujuan untuk saling menguntungkan tidak ada yang merasa dirugikan, saling memberi dan menerima walaupun dalam keadaan yang tidak seimbang. 2. Faktor pendukung dalam

			hubungan patron klien yang terjadi ada tiga faktor kekeluargaan, faktor kepercayaan, dan faktor imbalan jasa. Sedangkan faktor penghambat adalah hutang piutang.
9	Rustinsyah bertujuan untuk menjelaskan fenomena patron-klien di kalangan masyarakat tani di desa Kebonrejo.	Rustinsyah	Masyarakat Desa Kebonrejo hidup sebagai petani terdapat pola patron client yang terjadi antara petani kaya dan petani miskin. Hubungan patron-klien petani miskin sebagai <i>klien</i> membutuhkan dukungan dari petani kaya sebagai patron. <i>Patron</i> juga membutuhkan tenaga kerja. Hubungan <i>patron-klien</i> yang tercipta ini dipandang sebagai bentuk eksploitasi. hal ini karena adanya kewajiban <i>klien</i> untuk memberikan komisi hasil panen kepada <i>patron</i>. Namun <i>patron</i> juga memiliki peran yang cukup besar hal ini karena suplay modal yang dimiliki, dapat memberikan pengaruh maupun kekuasaan.

10	terkait <i>Tauke</i> , <i>Juragan bandol</i> : relasi patron-klien dan transformasi sosial dalam organisasi perdagangan tembakau di Madura	Khotim Ubaidilah & Latif Kusairi	Di Madura <i>tauke</i> , <i>juragan</i> dan <i>bandol</i> memiliki peran penting. <i>Tauke</i> mempresentasikan pihak pabrik rokok yang dikuasai oleh keturunan cina, sedangkan <i>juragan</i> dan juga <i>bandol</i> merupakan istilah lain dari “pedagang perantara” dengan latar belakang yang beragam. Dalam praktik perdagangan tembakau di madura terdapat pola rasional yang tercipta di antara <i>tauke</i> dengan, <i>juragan</i> dan <i>juragan</i> dengan <i>bandol</i> . kedua hubungan ini pada dasarnya memiliki unsur yang sama walaupun levelnya berbeda. <i>Tauke</i> memiliki peran untuk memberikan modal kepada <i>juragan</i> hal ini membuat <i>juragan</i> bergantung kepada <i>tauke</i> . Selanjutnya <i>juragan</i> menyerahkan uang kepada <i>bandol</i> sebagai modal untuk membeli tembakau ke para petani langsung. Relasi ini lah yang
----	---	-------------------------------------	--

			melahirkan pola <i>patron-klien</i> .
--	--	--	---------------------------------------

1.5.2 Kerangka Teori

1.5.2.1 Teori Patron-Klien oleh James Scott

Penelitian ini menggunakan teori James Scott, teori ini merupakan teori yang memahami realitas yang ada di masyarakat baik itu sosial dan politik. Penggunaan kata patron berasal dari kata “bangsawan”, penggunaan kata bangsawan dapat diartikan bahwa patron adalah individu atau seseorang yang memiliki status sosial ekonomi yang lebih tinggi. Sedangkan klien diartikan sebagai seseorang atau individu yang memiliki status sosial ekonomi yang lebih rendah sehingga klien menerima bantuan atau perlindungan yang diberikan oleh patron. Sehingga klien akan membalas dengan memberikan jasa pribadi atau bantuan yang dibutuhkan oleh patron. Menurut Scott, awal terbentuknya hubungan patron-klien adalah adanya pemberian suatu barang atau jasa yang memiliki nilai guna dan tentunya diperlukan oleh suatu pihak, dan tentu saja pihak yang menerima bantuan atau pemberian barang dan jasa wajib untuk membalas pemberian tersebut.

Hubungan patron-klien bersifat personalia atau tatap muka hal ini berarti bahwa patron-klien saling mengenal secara langsung dengan bertatap muka (*face-to-face*) dan tentunya saling percaya. Menurut Scott hubungan patron-klien terjadi di kalangan Asia Tenggara pada umumnya. Hubungan patron klien merupakan bentuk tindakan moral ekonomi kepada petani karena patron memberikan perlindungan dan keamanan subsistensi kepada petani sebagai klien.

Hubungan patron-klien bermakna sebagai suatu kasus yang hubungan antar dua orang yang didalamnya terdapat persahabatan instrumental yang melibatkan patron dan klien. Patron diartikan sebagai individu yang memiliki kedudukan sosial ekonomi yang tinggi. Patron akan menggunakan pengaruh dan sumber daya yang dimiliki kepada orang atau

individu dengan kedudukan yang lebih rendah darinya (klien). Pemberian pengaruh, sumber daya baik salah satunya atau semuanya sebagai bentuk perlindungan atau keuntungan dari patron kepada klien. Pada saat klien telah menerima dari patron maka ia akan membalas bantuan kepada patron dalam bentuk jasa-jasa pribadi maupun bentuk dukungan lainnya. Patron dengan kedudukan sosial ekonomi, sumber daya yang dimiliki maupun pengaruh tidak akan mengharapkan imbalan berupa materi dari bantuan yang dia berikan kepada klien. Dalam hubungan patron-klien, patron mengharapkan imbalan sesuai dengan apa yang ia butuhkan. Dalam hubungan pertukaran patron-klien berlangsung dalam jangka panjang.

Dalam hubungan patron-klien terdapat pertukaran antara patron-klien hal ini berarti bahwa reward dan cost yang dipertukarkan memiliki nilai yang sama dengan rentang waktu yang telah ditentukan baik jangka panjang maupun jangka pendek. Hubungan patron-klien terdapat nilai semangat didalamnya, nilai semangat untuk mempertahankan suatu keseimbangan yang dibangun dalam hubungan patron-klien. Nilai semangat ini terlihat bahwa dalam proses transaksi pertukaran terdapat realitas bahwa keuntungan yang didapat dari pihak lain harus dibalas. Asumsi teori Patron-klien adalah transaksi pertukaran akan terjadi diantara kedua belah pihak yang melakukan patron-klien dan kedua belah pihak memperoleh keuntungan-keuntungan dari adanya proses pertukaran patron-klien.

Kehidupan pedesaan utamanya kehidupan keluarga petani secara perekonomian berada pada batasan krusial. Petani melakukan proses produksi pada lahan pertanian mereka dengan semaksimal mungkin namun menikmati hasil dengan minimal bahkan hanya cukup memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Petani lekat dengan kehidupan subsisten, oleh karenanya petani menjadi tergantung pada pihak lain diluar sesama petani. Mereka bergantung pada jaringan luar seperti keluarga, kerabat tetangga dan pada jaringan lembaga. Menurut (Scott,1994) adanya realitas bahwa kehidupan petani begitu subsisten memunculkan adanya jaringan atau lembaga yang menjadi tempat bergantung petani. Lembaga ini memiliki fungsi sebagai peredam-kejutan atau sebagai tindakan subsisten dari

adanya krisis ekonomi petani. Adanya lembaga ini memunculkan awal mulanya hubungan patron dan klien dimulai, petani sebagai klien membutuhkan bantuan dari patron (lembaga) untuk memenuhi atau mempertahankan kehidupannya dengan bantuan lembaga yang memiliki sumber daya kebutuhan subsisten petani.

Menurut Scott patron memiliki peran sebagai pemberi terhadap klien sedangkan klien berperan sebagai penerima dari patron atas barang, jasa atau pengaruh yang diberikan kepadanya. Klien sebagai penerima jasa akan memberikan imbalan berupa jasa atau tenaga yang berkaitan dengan keahlian yang dia kuasai dan tentunya dibutuhkan oleh patron. Hubungan patron-klien tidak dibangun berdasarkan paksaan dan kekerasan. Hubungan ini identik dengan hubungan saling menguntungkan (simbiosis mutualisme) diantara kedua belah pihak yang menjalankan hubungan patron-klien. Klien merasa memiliki kewajiban untuk memberikan imbalan atas sumber daya yang sudah ia terima sehingga hubungannya bersifat timbal balik. Sifat inilah yang menjadi alasan hubungan patron-klien bukan hubungan yang dibangun bersifat pemaksaan.

Patron-klien dibangun akibat adanya hubungan timbal balik, namun tidak sepenuhnya hubungan ini bisa dikatakan seimbang dalam pelaksanaannya. Dominasi patron kepada klien menyebabkan ketidakseimbangan dalam hubungan timbal balik. Patron dalam hubungan timbal balik memiliki pengaruh yang lebih besar karena memiliki modal yang ditawarkan kepada klien. Sedangkan klien hanya bisa memberikan apa yang ia bisa lakukan dan dibutuhkan oleh patron. Sehingga dalam hubungan seperti ini menyebabkan klien mengalami ketergantungan kepada patron.

Hubungan patron klien pada kondisi yang stabil terdapat kekuatan moral didalamnya. Kekuatan moral ini adalah adanya hak-hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh kedua belah pihak. Kekuatan moral inilah yang menjadi penentu waktu diakhirinya hubungan patron-klien. Pada dasarnya hubungan patron klien juga merupakan bentuk hubungan sosial yang diartikan bahwa hubungan sosial dikatakan berjalan jika setiap posisi menjalankan perannya sesuai porsi yang telah disepakati. Demikian

juga pada hubungan patron-klien. Apabila patron sebagai pemberi jaminan sosial bagi subsistensi dan keamanan petani (klien) tidak dijalankan sesuai perannya, maka klien akan mempertimbangan hubungan yang mereka jalin agar tidak eksploitasi. Kejadian seperti ini yang bisa membuat hubungan patron-klien melahap bahkan berhenti.

Menurut Scott (1972) patron-klien dapat dijabarkan ciri-ciri hubungannya sebagai berikut :

1. Hubungan Personalia, patron dan klien menjalin hubungan timbal balik akibat sudah mengenal secara pribadi sehingga hubungan yang dibangun bersifat langsung, intensif dan saling percaya.
2. Hubungan loyalitas, hubungan patron-klien bersifat setia dan patuh. Kunci loyalitas seorang klien berkaitan dengan membandingkan jasa yang diberikan kepada patron dan hasil yang klien terima dari patron.
3. Hubungan resiprositas, hubungan patron-klien yang menguntungkan namun tidak berimbang dalam apa yang diterima klien dan apa yang diberikan kepada patron.

Teori patron-klien oleh James Scott dijadikan untuk mengidentifikasi perubahan sistem pengolahan lahan patron-klien yang dilakukan oleh kelompok sosial petani porang lintas usia dalam mengolah lahan pertanian di Desa Pupus Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo. Penggunaan teori ini diharapkan mampu memudahkan peneliti untuk mengungkap makna motif hubungan yang dibangun oleh kelompok sosial ini dalam mengolah lahan pertanian.

1.5.2.2 Teori Patron-Klien oleh Popkin

Menurut Popkin hubungan patron-klien pada petani maju dan buruh berlangsung dalam jangka waktu yang lama hal ini karena adanya kesengajaan dari dua pihak yang menginginkan adanya hubungan patron-klien. Dalam hubungan patron-klien bisa terjadi runtuhnya hubungan yang dibangun, hal ini akibat adanya kemandirian yang terbentuk dalam diri klien. Dalam konteks pertanian mandiri berarti bahwa petani sudah memiliki lahan pertanian sendiri. Menurut Popkin (1979) petani melakukan

kegiatan pertaniann dengan keras dengan tujuan untuk melakukan perbaikan pada standar hidup tradisional yang selama ini mereka jalani. Hubungan patron-klien yang terhenti bukan hanya karena klien sudah mandiri bisa juga terjadi karena patron tidak bisa memberikan pekerjaan dalam waktu satu tahun penuh. Dalam hubungan patron-klien, saat klien sudah mandiri hubungan tidak berhenti begitu saja melainkan hubungan tetap terjalin. Bahkan saat patron membutuhkan jasa klien, klien akan memberikan jasa kepada patron.

Patron-klien merupakan bentuk eksploitasi. Akibat adanya eksploitasi membuat petani tertekan. Dalam hubungan politik, patron-klien dimaknai sebai hubungan penyaluran aspirasi. Patron dalam melalui hubungan ekonomi, melalui kepeimpinan informal yang muncul karena ekonomi, keturunan, dukun, adat dan agama dan pendidikan. Masyarakat di pedesaan menyalurkan aspirasi politiknya kepada patronnya dan mempercayakan kepada patron untuk memperjuangkan kepentingan politiknya. Petani tidak bisa mengambil langsung keputusan politik, tetapi melalui patron tersebutlah petani ikut serta mengambil keputusan politik. Patron tidak mungkin mengabaikan kepentingan masyarakat, karena status kepentingan patron juga melekat kepada masyarakat sebagai klien. Dalam hubungan patron-klien ini Status kepemimpinan informal akan hilang apabila keberpihakan patron kepada masyarakat berkurang.

Tabel 1.2
Perbedaan pandangan James C. Scott
dengan Samuel Popkin tentang rasional petani

Moral ekonomi petani	Rasionalitas petani
James C. Scott dalam buku “ <i>The Moral Economy of The Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia</i> (1976); “ <i>In Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance</i> (1985); dan <i>Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts</i> (1990).	Samuel Popkin dalam buku “ <i>The Rational Peasant: The Political Economy of Rural Society in Vietnam</i> (1979).
Menggunakan pendekatan ekonomi moral antropologis	Pendekatan ekonomi politik
Prinsip hidup petani adalah mendahulukan selamat dan enggan mengambil resiko	Tidak demikian. Petani sesungguhnya mau mengambil resiko, namun tidak diberi kesempatan
Penyebabnya karena petani lebih merasa tenang demikian. Mereka <i>enjoy</i> .	Penyebabnya karena petani berada dalam tekanan dan tidak diberi peluang. Mereka dipaksa keadaan.
Menerapkan gaya hidup gotong royong, tolong menolong, melihat persoalan sebagai persoalan yang kolektif, menganut asas pemerataan, dan adalah hak moral para petani untuk dapat hidup secara cukup.	Petani ingin juga kaya secara individual, namun petani kaya menghalangi petani untuk masuk ke pasar.
Hubungan patron-klien bagus, untuk melindungi yang lemah.	Hubungan patron-klien tidak bagus. Ini merupakan suatu relasi eksploitasi untuk mendapatkan sumber daya murah, yaitu tenaga kerja.

Sumber : jurnal pandangan James C. Scott dengan Samuel Popkin tentang rasional petani

Berdasarkan tabel 1.2 Perbedaan pandangan James C. Scott dengan Samuel Popkin tentang rasional petani dapat dipahami bahwa dalam sistem *patron-klien* Scott hubungan *patron-klien* terjalin dengan baik dengan tujuan untuk melindungi yang lemah. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa *patron* yang memiliki kedudukan dan modal yang cukup *patron* melindungi *klien*. hubungan *patron-klien* menurut

Popkin, hubungan ini terbentuk dari adanya relasi eksploitasi untuk mendapatkan sumber daya murah. Sumber daya murah disini dipahami sebagai tenaga kerja.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang terjadi di dalam masyarakat. Pendekatan. Kualitatif memiliki tujuan untuk mengobservasi, menganalisis dan menginterpretasi realitas sosial. Bukan hanya mengobservasi fenomena sosial yang tampak saja akan tetapi juga mendalami fenomena yang samar-samar atau bahkan yang tidak terlihat. Pada pendekatan ini individu menjadi bagian penting dan menjadi kebutuhan tersendiri (holistic). penelitian ini akan membahas terkait dilemma pengolahan lahan pertanian pada kelompok sosial petani porang lintas usia di pedesaan. Oleh karena itu diperlukan tipe penelitian yang memiliki prinsip-prinsip kualitatif untuk mengkaji lebih dalam mengenai hal tersebut. Dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa data deskriptif. Dengan demikian hasil analisis penelitian ini dihasilkan melalui kata-kata yang diucapkan secara lisan, suasana dan tingkah laku orang-orang yang menjadi informan penelitian. Pendekatan kualitatif pada penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan realitas sosial pada dilemma pengolahan lahan pertanian : studi pada kelompok sosial petani porang lintas usia di Desa Pupus Kabupaten Ponorogo.

1.6.2 Metode Penelitian

pada penelitian ini digunakan metode penelitian studi kasus. Penggunaan metode ini sebagai strategi dalam penelitian untuk mengungkap suatu kasus tertentu. Metode studi kasus memusatkan perhatian pada satu objek tertentu untuk dikaji secara mendalam, sehingga diharapkan mampu membongkar realitas sosial yang terjadi di balik suatu fenomena sosial yang terjadi. Pada penelitian ini mengkaji tentang dilemma pengolahan lahan pertanian yang terjadi pada kelompok sosial petani porang lintas usia dalam analisis *patron-klien* studi di Desa Pupus,

Ponorogo. Penggunaan metode studi kasus dimaksudkan untuk memahami realitas fenomena tersebut

1.6.3 Setting Sosial

Setting sosial yang digunakan pada penelitian ini adalah dilemma pengolahan lahan pertanian pada kelompok sosial petani porang lintas usia di Desa Pupus, Ponorogo. Setting sosial tersebut dipilih karena di lokasi tersebut terdapat fenomena sosial yang menarik untuk diteliti dengan menggunakan analisis *patron-klien*. Dalam Penelitian ini lokasi penelitian bertempat di lahan pertanian dan rumah informan di Dukuh Pupus Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo. Penelitian dilakukan secara luring. Lokasi penelitian dilahan pertanian karena, fenomena sosial yang diteliti berkaitan langsung dengan pertanian khususnya pengolahan lahan pertanian. Peneliti menginginkan melakukan observasi secara partisipasi agar mengetahui informasi yang bisa dilihat ketika penenliti bergabung atau melebur dengan informan yang melakukan proses pengolahan lahan pertanian. Wawancara mendalam dilakukan dilahan pertanian pada saat melakukan aktivitas maupun pada saat waktu istirahat. Jika masih terdapat kekurangan informasi peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan menemui informan di kediamannya. Informan yang diwawancarai terkait latar belakang perubahan pengelohan lahan pertanian dan makna motif hubungan pengolahan lahan pertanian adalah kelompok sosial petani porang lintas usia yang berdomisi di dukuh Pupus Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo.

1.6.4 Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan yang digunakan penenliti adalah Teknik *purposive sampling*, yaitu suatu metode untuk penentuan informan yang dilakan secara tidak acak atau yang berarti pemilihan informan sesuai dengan kriteria informan dalam penelitian. Sehingga dalam proses penentuan informan, penenliti diharuskan menentukan terlebih dahulu ciri-ciri informan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria umum informan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Memiliki pekerjaan utama maupun pekerjaan pokok sebagai petani porang

2. Tergabung dalam kelompok sosial petani porang lintas usia desa pupus
3. Berasal dari kalangan petani porang yang mewakili kelas menengah, bawah, dan atas
4. Berasal dari latar belakang usia yang mewakili rentang muda hingga tua
5. Berpartisipasi aktif dalam proses pengolahan lahan pertanian yang dilakukan kelompok sosial petani porang lintas usia di desa pupus.

Tujuan dari penentuan informan ini adalah untuk memberikan suatu variasi data dan melihat perbandingan dari hasil pengumpulan data. Dalam penentuan informan peneliti mendatangi proses pengolahan lahan di salah satu lahan anggota kelompok petani porang lintas usia. Dari situlah ditemukan informan penelitian sesuai dengan kriteria diatas.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan studi pustaka dan data sekunder, berikut penjelasannya :

1.6.5.1 Observasi

Observasi adalah kondisi dimana peneliti melakukan kegiatan turun ke lapangan secara langsung dengan tujuan untuk melakukan pengamatan perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam proses pengamatan peneliti melakukan perekaman atau mencatat dengan sistematis terhadap fenomena yang diteliti yaitu proses pengolahan lahan pertanian yang dilakukan oleh kelompok sosial petani porang lintas usia. Penelitian ini menggunakan observasi partisipasi dengan kelebihan mendapatkan pengalaman secara langsung dari informan di lokasi penelitian dan mengumpulkan data terkait kebutuhan penelitian.

1.6.5.2 Wawancara Mendalam (Indepth Interview)

Wawancara merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data penelitian. Proses wawancara dilakukan melalui proses Tanya jawab dengan orang yang telah ditentukan sebagai informan. Wawancara

dilakukan secara luring dilapangan lokasi pertanian yaitu di lahan pertanian dan juga di rumah informan ataupun di tempat informan berkumpul.

1.6.5.3 Studi Pustaka dan Data Skunder

Data sekunder merupakan data yang mendukung penelitian. Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti melalui pihak lain baik itu melalui lembaga desa ataupun lembaga terkait penelitian.

1.6.5.4 Teknik Analisi Data

Teknik Analisis Data Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2004).

1.6.5.4 Pengumpulan Data Data

Berdasarkan hasil pengumpulan data wawancara mendalam dibuat yang sudah direkam harus diubah kedalam bentuk transkrip. Transkrip wawancara mendalam ini berbentuk uraian yang rinci mengenai apa yang dilihat dan didengar secara langsung. Penelitian ini melakukan pencatatan mengenai dilemma pengolahan lahan yang dialami oleh kelompok sosial petani porang lintas usia. Dalam proses observasi, semua hasil pengamatan dicatat kedalam bentuk tulisan yang selanjutnya akan dijadikan data pendukung penelitian.

1.6.5.5 Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilahan, pemilihan dan penyederhanaan dari data yang telah dikumpulkan tersebut. Dari proses reduksi data akan diperoleh data yang penting yang diperlukan. Kemudian data yang dihasilkan tersebut dapat diolah dan disajikan dengan bahasa yang ilmiah.

1.6.5.6 Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses penyusunan data yang diperoleh . Bentuk penyajian data ini berupa matrik, grafik, bagan dan juga teks naratif. Penyajian data dalam penelitian ini merupakan tahap yang penting hal ini diperlukan untuk memudahkan penenliti memahami data yang ada sehingga memudahkan proses analisis.

1.6.5.7 Penyimpulan Data

Penarikan kesimpulan adalah proses menjawab fokus penelitian dari hasil analisis data. Penyimpulan data berarti merupakan penyajian hasil penelitian. Penarikan kesimpulan ini sebagai usaha mencari dan menginterpretasi fenomena sosial penelitian yang terjadi. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan cara melakukan tinjauan ulang catatan lapangan selama penenlitan, dan tentunya dengan mengiterpretasi temuan data yang telah dikumpulkan.